

**Serba-Serbi Pendidikan Dalam Bingkai Filsafat**

Mahasiswa Pascasarjana Prodi. PAI FITK UIN Sunan Kalijaga angkatan 2017

Copyright © All rights reserved

Cetakan I, Januari 2018

Tata letak dan desain oleh Ativ Yola

Desain sampul oleh Dodi

Penyunting oleh Rozib Sulistiyo, M.Pd.I,

Abdurrohman Azzuhdi, S.Th.I.,

Arif Sirojul Mustafid, S.Th.I.

Diterbitkan Oleh Bening Pustaka

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotocopy, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin dari Penerbit.

ISBN. 978-602-6694-29-4

# KATA PENGANTAR MENGATASI PROBLEM PENDIDIKAN DENGAN BERFILSAFAT

## Sebuah Renungan untuk Filsafat Pendidikan Islam

*Dr. Muqowim, M.Ag.<sup>1</sup>*

Salam master!

Sejauh penulis ketahui banyak mahasiswa dan praktisi pendidikan khususnya pendidik yang tidak menyukai filsafat, termasuk filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam, padahal Fazlur Rahman pernah mengatakan dalam *Islam and Modernity* bahwa di antara penyebab utama kemunduran peradaban Islam dalam bidang sains dan teknologi adalah hilangnya tradisi berpikir filosofis (*philosophical thinking*). Ada banyak penyebab mengapa *subject* ini kurang disukai, di antaranya karena adanya persepsi yang keliru tentang filsafat. Filsafat dianggap menjadi penyebab manusia jauh dari Tuhan, tidak mau shalat, dan berperilaku aneh. Padahal, filsafat seharusnya justru mengantarkan seseorang pada cinta (*philos*) pada kearifan (*sophos*). Penyebab yang lain adalah pembelajaran filsafat yang cenderung menghafal konsep-konsep dalam filsafat dan sejarah tentang filsafat termasuk tokoh-tokohnya. Hal ini berdampak pada *subject* ini sebagai beban dan pelajaran paling berat, dan pasti mengernyitkan dahi. Banyak yang tidak menyadari bahwa setiap orang hidup itu berfilsafat. Setiap menghadapi, mengidentifikasi dan menyelesaikan setiap persoalan hidup sebenarnya merupakan wujud dari filsafat yang dianut tiap orang. Karena itu, pembelajaran filsafat seharusnya dilakukan dengan membiasakan setiap

---

<sup>1</sup> Penulis adalah pembelajar dan pencari kearifan sepanjang hayat dalam Rumah Kearifan. Saat ini sebagai certified trainer Living Values Education (LVE) dalam Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 80 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 600 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Selain itu, dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan softskill. Saat ini dia juga sebagai dosen pada jenjang S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Korespondensi dapat dilakukan via HP. 0818256675 atau email: muqowim71@yahoo.com.

peserta didik agar berfilsafat dan diterapkan dalam mengatasi setiap persoalan hidup yang sedang dihadapi, bukan sekedar menghafal sejarah tentang filsafat dengan sejumlah tokoh dan pemikirannya. Belajar tentang tokoh dan pemikiran filsafat di masa lalu seharusnya lebih diarahkan untuk mengambil nilai tentang bagaimana cara memandang hidup dengan berbagai problematikanya dalam konteks kekinian. Bagaimana dengan filsafat pendidikan Islam?

Praktik pendidikan termasuk pendidikan yang dijalankan oleh orang Islam hakikatnya merupakan wujud filsafat yang dianut oleh pemikir dan praktisi pendidikan yang terlibat di dalamnya. Dengan belajar filsafat pendidikan Islam seharusnya setiap praktisi pendidikan mampu mengidentifikasi, merefleksikan dan menawarkan alternatif solusi dari setiap persoalan pendidikan dengan perspektif filsafat yang digali dan diinspirasi oleh ajaran Islam. Karakter tawaran solusi dari sudut filsafat pendidikan Islam biasanya mendasar, universal dan sistematis. Hanya saja, karena mayoritas praktisi pendidikan terbiasa berpikir instant dan pragmatis, maka tawaran dari sudut pandang filsafat ini kurang membumi dan tidak bisa langsung diterapkan. Meskipun model berpikir pragmatis ini bagian dari berfilsafat juga, namun tawaran alternatif yang lebih radikal dan "ke jantung persoalan" biasanya kurang diterima. Akibatnya, persoalan pendidikan selalu muncul berulang-ulang sebab yang diselesaikan hanya wilayah "pinggiran" dan kulitnya saja.

Secara garis besar, filsafat pendidikan Islam diartikan sebagai sebuah perspektif filosofis dengan ciri sistematis, mendasar, universal dan mengembalikan pada hakikat tentang makna pendidikan dengan berbagai komponennya dari sumber ajaran Islam. Ajaran Islam bukan dimaknai sebagai sumber dan inspirasi sebagaimana terjadi dengan sumber ajaran agama dan tradisi lain. Hasil pemikiran filsafat tentang pendidikan dari ajaran Islam ini seharusnya dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk menyelesaikan setiap persoalan pendidikan oleh siapa pun tanpa melihat latar belakang seseorang. Bukankah kehadiran ajaran Islam untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam? Kalaupun sejauh ini belum terjadi bukan berarti ada yang salah dengan ajaran Islam, namun boleh jadi kualitas pemikir filsafat pendidikan dalam Islam yang belum maksimal.

Bukankah sejarah pernah membuktikan betapa banyak pemikir filsafat dalam Islam yang menginspirasi perubahan dalam dunia pendidikan seperti Ibn Rusyd di Eropa?

### **Pendidikan dan Manusia**

Berbagai permasalahan dalam konteks pendidikan seharusnya segera mendapatkan solusi jika praktek dan proses pendidikan dikembalikan kepada kesadaran akan makna dan hakikat pendidikan dan manusia. Antara makna pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan sebab ketika berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang manusia dengan berbagai potensinya. Di sisi lain, ketika berbicara tentang manusia juga pasti berbicara tentang upaya mengoptimalkan potensi kemanusiaannya melalui pendidikan, meskipun pendidikan yang dimaksud di sini tidak sebatas pendidikan formal yang ternyata justru banyak memenjarakan manusia. Berubahnya praktek pendidikan baik berupa gagasan baru tentang lembaga pendidikan alternatif, strategi pembelajaran, dan kurikulum pada dasarnya merupakan wujud adanya cara pandang yang berubah tentang makna dan filosofi manusia sebagai peserta didik.

Pendidikan perlu dimaknai sebagai upaya untuk membantu manusia mencapai realisasi diri dengan mengoptimalkan semua potensi kemanusiaannya. Dengan pengertian ini, semua proses yang menuju pada terwujudnya optimalisasi potensi manusia ini, tanpa memandang tempat dan waktu, dikategorikan sebagai kegiatan pendidikan. Sebaliknya, ketika ada praktek yang *katanya* disebut pendidikan ternyata justru menghambat berkembangnya potensi kemanusiaan dengan berbagai bentuknya, maka ini justru bukan praktek pendidikan. Hanya saja, harus disadari bahwa memang ada perbedaan cara atau strategi antara satu tempat dan waktu dengan tempat dan waktu yang lain, namun mestinya perbedaan tersebut hanya sebatas teknis pelaksanaan, bukan pemaknaan tentang pendidikan itu sendiri. Munculnya tujuh penyakit pendidikan di Barat, sebagaimana disinyalir oleh Dave Meier dalam *The Accelerated Learning*-nya, merupakan wujud adanya cara pandang yang keliru tentang hakikat pendidikan.<sup>2</sup> Selain sebagai upaya untuk melakukan transformasi bagi

<sup>2</sup> Lihat Muqowim, "Sistem Belajar Cepat dan Efektif" dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 40, No. 1, January-June 2002: 237-254.

peserta didik ke arah yang lebih baik, pendidikan juga harus dapat mentransformasi masyarakat ke arah terbentuknya masyarakat madani, yang terbuka, demokratis, dan pluralis.

Terma berikutnya yang perlu dicermati dalam konteks pendidikan adalah tentang manusia sebagai makhluk pembelajar. Lengkap tidaknya sebuah pemahaman tentang konsep manusia akan berakibat pada baik-buruknya praktek pendidikan. Karena secara ontologis ilmu adalah manusia, maka konsep (ilmu) tentang manusia juga sangat dipengaruhi oleh manusia itu sendiri, yang ditentukan oleh tingkat pengalaman dan pengetahuan serta setting sosial-masyarakatnya. Dalam konteks Islam, makna manusia ditentukan juga oleh seberapa jauh pemahaman umat Islam tentang manusia yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Meskipun rujukan utama umat Islam sama, namun ketika ia dipahami oleh seribu kepala akan muncul seribu pemahaman. Karena itu, tidak ada alasan untuk berpegang pada satu pemahaman tentang makna manusia yang dapat dipakai *likulli zamanin makanin*.

Sebagai makhluk yang unik dan multidimensional, tidak ada yang tahu secara persis tentang hakikat manusia. Tidak ada yang berhasil merumuskan secara baku tentang makna manusia. Ketika filosof mendekati terma ini akan berbeda rumusannya dengan psikolog meskipun *nash*-nya sama. Manusia tetap menjadi misteri bagi kehidupan. Tidak heran jika Carel Alexis, salah seorang pemenang Nobel, membuat karya berjudul *The Unknown Man*. Karena keterbatasan-keterbatasan inilah, maka diperlukan banyak perspektif dalam memahami hakikat manusia. Satu disiplin ilmu tidak boleh terlalu PD (Percaya Diri) dengan rumusannya, ia harus bekerjasama dengan disiplin ilmu lain. Paling tidak, perspektif yang harus digunakan dalam memahami makna manusia antara lain *filsafat*, yang mengkaji manusia secara radikal dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi, *psikologi*, yang membahas manusia dari aspek kejiwaannya, *biologi*, yang mencermati manusia dari aspek struktur fisiknya sebagai makhluk hidup, *antropologi*, yang mendekati manusia sebagai makhluk budaya yang unik, dan *al-Qur'an*, yang mendekati makna manusia secara preskriptif, meskipun kualitas pemahaman terhadap al-Qur'an sangat ditentukan oleh kualitas penafsirnya. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, maka akan

semakin banyak perspektif yang harus digunakan, misalnya baik filsafat, psikologi, biologi, maupun antropologi sendiri telah mengalami diversifikasi.

Ketika rumusan tentang makna pendidikan dan hakikat manusia dari multi perspektif tersebut diperoleh, maka praktek dan pola pendidikan baru dirumuskan, meskipun pemahaman yang komprehensif dan final tentang kedua terma tersebut *tidak mungkin* diperoleh sebab jaman dengan berbagai tantangannya selalu berubah. Pemahaman era *zaman old* tentu berbeda dengan *zaman now*. Justru karena adanya kesadaran bahwa konsep tentang pendidikan dan manusia yang terus berubah inilah, maka praktek pendidikan juga harus berubah. Karena itu, upaya untuk selalu melakukan perubahan paradigma pola pendidikan harus dilakukan.

Sebagai sebuah ilustrasi sederhana, ketika konsep manusia ideal adalah sosok yang secara fisik kuat, sebagaimana dipersepsikan era Sparta Yunani, maka *treatment* semua komponen pendidikan akan mewujudkan ide manusia tersebut. Formulasi tujuan pendidikan kurang lebih "mencetak manusia ideal dengan ciri fisik yang kuat". Aspek sosial, mental dan intelektual boleh jadi tidak terlalu penting dan prioritas. Tujuan pendidikan ini tentu di-breakdown dengan berbagai indikator yang mengarah pada ciri manusia hebat dengan fisik kuat. Untuk mewujudkan hal ini bagaimana kurikulumnya? Kurikulum yang antara lain berupa tawaran matapelajaran tentu saja dibuat untuk mewujudkan manusia ideal tersebut. Di antara matapelajaran yang relevan adalah olahraga, kesehatan jasmani, dan gizi. Bagaimana dengan metode, evaluasi, sarpras, dan gurunya? Pendekatan dan metode yang digunakan adalah membiasakan fisik kuat dengan langsung praktik seperti berlari, renang, push-up, dan angta barbel. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui apakah fisik peserta didik sudah kuat atau belum. Cara mengecek bisa dilakukan dengan mengangkat barbel, berlari dengan kecepatan tinggi ataupun berenang. Sarpras yang diperlukan di sekolah model ini tentu saja yang menyediakan beragam fasilitas lengkap untuk tempat penggembangan fisik kuat. Bagaimana dengan guru? Hanya guru yang mampu melatih fisik kuat yang cocok di sekolah ini. Dengan ilustrasi sederhana tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman tentang hakikat manusia

mempengaruhi praktik pendidikan selanjutnya. Bagaimana dengan praktik pendidikan di Indonesia? Konsep manusia seperti apa yang diidealkan?

### **Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam**

Sebuah pencarian format pendidikan Islam yang ideal akan mengalami kesulitan, untuk tidak mengatakan gagal, jika tidak disertai dengan upaya melakukan rekonstruksi sejarah terhadap pola pendidikan Islam yang dipraktekkan oleh generasi Islam awal. Hal ini bukan berarti sebagai bentuk romantisme sejarah, namun sosok ideal pendidikan Islam ketika itu memang dipraktekkan. Tentu hal ini tidak ada pretensi untuk kembali ke masa lalu secara *letterlick* karena hanya akan membuat langkah regresif, namun tetap berpijak pada konteks realitas moderen yang terus berubah. Meminjam istilah Rahman, upaya *historical criticism* (naqd al-tarikh) harus tetap dilakukan. Yang pertama harus dicermati adalah praktek pendidikan Islam oleh Rasulullah. Ketika itu Rasulullah tampil sebagai *raushan fikr* yang mampu mereformasi secara total terhadap tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan jahiliyah<sup>3</sup> yang menyimpang. Paling tidak, secara umum misi kenabian Muhammad saw dapat dibagi ke dalam dua hal, yakni sebagai respon terhadap penyimpangan tauhid dan ketimpangan sosial (*social discrepancy*).<sup>4</sup> Kedatangan Islam berada dalam konteks realitas yang ketika itu ada persoalan yang harus segera mendapat jawaban. Sosok Nabi hadir sebagai individu paripurna yang mempunyai kesadaran eksistensialis-teistik dan liberatif, yakni adanya kesadaran vertikal dan horisontal.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Terma ini sering digunakan untuk memaknai periode sejarah Arab pra-Islam. Sebenarnya, istilah tersebut tidak bisa dimaknai sebagai 'zaman kebodohan' atau 'kebodohan' yang dilawankan dengan kepandaian. Namun, ia lebih berarti sebagai masa dimana banyak praktek barbarian, perilaku buas, kesombongan suku, kultus/tradisi balas dendam perilaku pagan dilakukan oleh orang Arab. Lihat Duncan B. Macdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1903), 8; Ignaz Goldziher, *Mohammedanische Studien*, Halle: 1971, 223; dan Munir-ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Social Status*, (Zurich: Verlag 'Der Islam', 1965), 25.

<sup>4</sup> Dua misi besar kenabian ini antara lain dapat dilihat dalam Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 29; lihat juga Muqowim, "Kenabian dalam al-Qur'an," dalam *Jurnal Dakwah*, No. 3 Tahun II, Juli-Desember 2001: 113-129.

<sup>5</sup> Gambaran tentang figur Nabi yang membawa semangat pembebasan ini diulas secara agak panjang lebar oleh Engineer. Selanjutnya lihat, Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung

*Living sunnah* yang dipraktekkan oleh Nabi inilah yang pertama harus dilihat. Islam hadir bukan sebagai agama yang teralienasi dari konteks, tapi *involved* dalam penyelesaian problem realitas.

Dengan mencermati misi profetik yang merupakan inti orientasi pendidikan dalam Islam di atas, maka proses pendidikan seharusnya diorientasikan pada pembentukan kepribadian muslim yang mempunyai *prophetic consciousness*, dimana ia mempunyai kesadaran eksistensial yang teistik, bahwa ia harus mempunyai kesadaran vertikal (*vertical consciousness*) sekaligus horisontal (*horizontal consciousness*). Kesadaran pertama mempunyai makna bahwa setiap individu harus sadar tentang relasi antara dirinya sebagai *makhluk* dan *khaliq*-Nya sehingga ia menyadari kewajiban yang harus dipenuhi sebagai *'abid*. Sedangkan kesadaran kedua mempunyai pengertian bahwa individu harus sadar terhadap konteks realitas sosial yang ada di sekitarnya yang selalu berubah dan penuh tantangan. Dengan kesadaran ini ia hendaknya aktif memberikan kontribusi terhadap penyelesaian problem sosial, bukan lari dari masalah. Kedua kesadaran tersebut bukan berdiri sendiri-sendiri, namun terkait secara padu.<sup>6</sup>

Momen lain yang juga perlu dicermati dari sejarah pendidikan Islam adalah ketika peradaban Islam mengalami masa kejayaan yang antara lain ditandai oleh semaraknya berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan,<sup>7</sup> baik yang termasuk kategori *al-'ulum al-naqliyyah* maupun *al-'ulum al-'aqliyyah*.<sup>8</sup> Periode ini

---

Prihantoro, cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 41-56.

6 Iqbal, seorang penyair dan filosof asal Indo-Pakistan, membagi kesadaran menjadi dua, yakni kesadaran kenabian dan kesadaran mistik. Lebih jauh ia menggambarkan kedua kesadaran tersebut dalam salah satu syairnya, bahwa orang yang mempunyai kesadaran kenabian ditandai oleh keterlibatannya secara aktif dalam realitas alam semesta. Cakrawala berada dalam genggamannya. Sementara itu, orang yang mempunyai kesadaran mistik ditandai dengan larutnya ia dalam cakrawala, ia cenderung lari dan mengasingkan diri dari problem realitas untuk mengejar kesalehan individual.

7 Sebuah kajian cukup mendalam dilakukan oleh Fazlur Rahman tentang dinamika intelektual Islam sejak periode Islam awal hingga kurun modern. Selanjutnya, lihat Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

8 Karya yang banyak mengungkap tradisi keilmuan Islam pada era ini antara lain A.S. Tritton, *Materials on Muslim Education in the Middle Ages*, (London: Luzac, 1957); C. Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Ages A.D. 700-1300*, (New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 1991); Ahmad Shalaby, *History of Muslim*

terjadi ketika peradaban Islam berada di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, khususnya masa Harun al-Rasyid dan al-Makmun, dan Bani Umayyah di Andalusia.<sup>9</sup> Ketika itu khalifah turun tangan langsung menggerakkan berbagai kajian ilmu, yang tidak terbatas pada ilmu-ilmu 'agama' saja namun juga ilmu-ilmu 'non-keagamaan'. Di tangan kedua khalifah tersebut (Bani Abbasiyah) kemajuan ilmu pengetahuan mendapatkan momentumnya. Banyak upaya dilakukan oleh khalifah untuk menggairahkan kajian ilmu pengetahuan, misalnya melakukan kontak dengan kerajaan lain yang kaya akan tradisi intelektualnya, misalnya dari tradisi keilmuan Yunani, Persia, dan India.

Dinamika dan gairah keilmuan ini paling tidak didorong oleh dua motivasi. *Pertama*, motivasi normatif, yakni semangat ajaran Islam, baik yang terkandung dalam al-Qur'an<sup>10</sup> maupun al-Hadis,<sup>11</sup> yang sangat mendorong umatnya untuk menuntut dan menguasai ilmu. *Kedua*, motivasi dan respon sejarah, bahwa umat Islam harus mampu membumikan ajaran Islam sehingga ia benar-benar dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu, satu-satunya jalan adalah harus terlibat dalam percaturan ilmu dan merespon tantangan realitas. Hal ini terbukti dengan banyaknya ilmuwan muslim yang mengadakan kajian intensif dalam pengembangan ilmu yang ketika itu dipusatkan di Baghdad.<sup>12</sup> Di antara tokoh yang terlibat aktif di pusat ilmu tersebut adalah al-Kindi, al-Razi, dan al-Farabi.<sup>13</sup> Mereka

---

*Education*, (Beirut: Dar al-Rashshaf, 1954); Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982); George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981); dan S.H. Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1968).

9 Lihat Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, (London: Macmillan, 1974), 297-316.

10 Di antara ayat al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk mencari ilmu adalah Q.S. al-'Alaq (96): 1-5; Q.S. al-Mujadalah (58): 11; Q.S. al-Tawbah (9): 122; Q.S. al-Nahl (16): 43; Q.S. al-Zumar (39): 9; dan Q.S. Taha (20): 114.

11 Banyak di antara matan Hadis yang menyebutkan tentang perlunya mempunyai dan mencari ilmu, misalnya "carilah ilmu walau sampai ke negeri China," "menuntut ilmu diwajibkan bagi orang muslim laki-laki (dan perempuan), dan sebagainya.

12 Ibrahim Madkour, "Al-Farabi," dalam M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I (Delhi: Low Price Publications, 1961), 451.

13 Ulasan secara panjang lebar tentang ilmuwan muslim ditulis oleh banyak pemikir Islam modern. Lihat karya M.M. Sharif (ed.), *A History*

datang dari berbagai penjuru, misalnya Khwaraizm, Nishapur, Tus, Samarqand, Kufah, dan Shiraz.<sup>14</sup> Di pusat keilmuan inilah mereka mendialogkan temuan-temuannya, sebagaimana Muhammad al-Khawarizmi yang mendialogkan temuan angkanya dengan ilmuwan lain di Baghdad. Yang perlu dicermati juga adalah bahwa dialog keilmuan tidak terbatas antar ilmuwan muslim saja, namun juga dengan ilmuwan non-muslim. Tidak mengherankan jika dilihat dari *sanad* keilmuan (*intellectual genealogy*) banyak guru ilmuwan muslim yang beragama Kristen, Yahudi bahkan Majusi.<sup>15</sup> Karena itu, belajar terhadap peradaban lain tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang 'haram' dilakukan, namun justru dianjurkan.<sup>16</sup> Tidak heran jika masyarakat pada era ini dijuluki sebagai masyarakat pembelajar (*learning society*), yakni hampir semua anggota masyarakat tergerak untuk terlibat dalam pengembangan ilmu.

Yang menarik untuk dicermati, sebagaimana pernah dikaji oleh sejarawan Barat maupun muslim, bahwa ilmu pengetahuan dan ilmuwan yang lahir pada periode keemasan itu bukan merupakan produk 'lembaga pendidikan formal' sebagaimana yang dikenal pada periode modern. Ilmu pengetahuan, baik yang tergolong 'ilmu-ilmu agama' maupun ilmu sains muncul sebagai hasil kajian intensif ilmuwan muslim secara individual atau paling tidak melalui dialog keilmuan yang diselenggarakan di rumah-rumah ilmuwan itu sendiri. Yang lebih menonjol adalah semangat *individual studies*. Justru ketika lembaga pendidikan formal muncul seperti madrasah,

---

*of Muslim Philosophy*, Vol. I (Delhi: Low Price Publications, 1961) yang terdiri dari dua volume. Hal yang sama juga dilakukan oleh Seyyed Hossein Nasr (ed.), *History of Islamic Philosophy* (London & New York: Routledge, 1996) yang juga terdiri dari dua volume.

14 Bulliet pernah melakukan kajian khusus tentang dinamika keilmuan di wilayah kekuasaan Islam, khususnya di daerah Nishapur. Lihat Bulliet, Richard W., *The Patricians of Nishapur: A Study in Medieval Islamic Social History*, (Cambridge, 1972).

15 Hal ini tampak dari sinyalemen yang dikemukakan oleh Bernard Lewis, seorang ilmuwan Barat yang menekuni sejarah peradaban Islam. Lihat Bernard Lewis, *The Jews of Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1987), 3-4; lebih jauh lihat Muqowim, "Mencari Format Baru Pendidikan Islam dalam Masyarakat Plural," dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. IV No. 02, September 2001: 89-113.

16 Hal ini tampak dari upaya khalifah al-Makmun yang mempekerjakan tokoh-tokoh non-Islam untuk memimpin proyek penerjemahan dari tradisi keilmuan Yunani ke Islam (bahasa Arab). Tokoh Hunain bin Ishaq, Thabit bin Qurrah, dan Ishaq bin Hunain adalah di antara ilmuwan non-muslim yang terlibat sangat intens dalam program ini. Selanjutnya baca Philip K. Hitty, *History*, 297-316.

dinamika keilmuan Islam mulai redup seiring dengan saratnya muatan politik dalam pendirian sebuah lembaga pendidikan (bandingkan dengan realitas pendidikan modern dalam konteks politik pendidikan!). Madrasah lebih dijadikan sebagai media untuk melanggengkan kekuasaan, atau paling tidak memperkuat paham ortodoksi sebagaimana yang dianut oleh penguasa.<sup>17</sup> Karena itu, hampir dapat dipastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya sains bukan lahir dari lembaga pendidikan madrasah.<sup>18</sup>

Kemajuan sains yang dicapai oleh orang Islam tersebut pada dasarnya disebabkan oleh banyak faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. *Pertama*, adanya semangat normatif orang Islam yang terinspirasi dari ajaran al-Qur'an<sup>19</sup> dan al-Hadis<sup>20</sup> tentang konsep ilmu dan pengembangannya. Dalam dua rujukan pokok Islam tersebut banyak ditemukan ajaran yang berkaitan dengan konsep ilmu dan keutamaan menuntutnya. Menurut Nasr, ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat hirarkhis dan terpadu yang puncaknya adalah Allah itu sendiri sebagai pemilik ilmu pengetahuan.<sup>21</sup> Semua ilmu diperlukan untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri seorang muslim dengan-Nya. *Kedua*, adanya dukungan penuh dari khalifah dalam pengembangan ilmu pengetahuan meskipun harus diakui bahwa tidak semua khalifah *concern* terhadap persoalan ilmu pengetahuan. Dalam beberapa hal, khalifah bahkan tampil bukan sekedar sebagai fasilitator tetapi sebagai inisiator ilmu. Sebagai contoh, berdirinya lembaga Baitul

17 Selanjutnya baca George Makdisi, *The Rise of Colleges*, 9-15; *The Rise of Humanism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990); Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, ix.

18 Fazlur Rahman, *Islam*, khususnya "Bagian Pendidikan" terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 263-281.

19 Untuk menyebut beberapa ayat yang berkaitan dengan ilmu adalah Q.S. al-Baqarah (2): 30-33; Q.S. al-'Alaq (96): 1-5; dan Q.S. al-Mujadalah (58): 11.

20 Dalam al-Hadis banyak ditemukan anjuran kepada umat Islam untuk menuntut ilmu, misalnya "Menuntut ilmu diwajibkan bagi orang Islam laki-laki [dan perempuan]"; Imam Jamaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Sayuti, *al-Jami' al-Saghir fi Ahadith al-Bashir al-Nadhir*, (kairo: Dar al-Katib al-'Arabi, 1967), 194; dan "Orang-orang yang menyembunyikan ilmu akan dilaknat oleh semua makhluk, termasuk ikan di laut dan burung di langit" Al-Saiyid Ahmad al-Hashimi Bek, *Mukhtar al-Ahadith al-Nabawiyah*, (Qahirah: Matba' al-Hijazi, 1948), 128..

21 S.H. Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 21-40.

Hikmah dengan berbagai kegiatan di dalamnya merupakan bukti kepedulian khalifah al-Makmun dalam memberikan mediasi kajian keilmuan.<sup>22</sup> Selain itu, banyaknya *majelis al-mujadalah* juga sebagai cermin besarnya perhatian penguasa Islam terhadap ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Adanya sikap ilmiah yang terbuka, obyektif dan kritis dari ilmuwan muslim merupakan pendorong lain terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan. Rahman menyebut hal ini sebagai pemikiran filosofis dari ilmuwan muslim.<sup>24</sup> Tanpa sikap tersebut, tidak ada kegiatan riset dan kajian tentang ilmu pengetahuan, sebab pendorong utama berkembangnya ilmu adalah adanya kegelisahan akademik (*sense of curiosity*) dalam diri ilmuwan dalam mencermati setiap persoalan.<sup>25</sup> Harus diakui bahwa berkembangnya teologi Mu'tazilah pada periode Abbasiyah mempunyai peran dalam perkembangan rasionalitas ini.<sup>26</sup> Dibandingkan dengan aliran teologi lain dalam Islam, aliran Mu'tazilah dikenal sebagai aliran teologi yang paling rasional. Aliran ini sangat mendukung perkembangan keilmuan dalam Islam, sebab gejala berpikir kritis di kalangan umat Islam terbukti semakin redup seiring dengan hilangnya aliran ini dalam dunia Islam.<sup>27</sup> Akhirnya, luasnya daerah kekuasaan Islam juga mempengaruhi berkembangnya ilmu pengetahuan.

---

22 Lihat Philip K. Hitty, *History*, 310.

23 Maraknya kajian dan perdebatan ilmu ini dapat dilihat dari laporan yang dibuat oleh al-Baghdadi pada abad ke-11. Lihat Al-Khatib al-Baghdady, *Tarikh Baghdad*, 14 vol. (Mesir: Maktabah al-Khandji, 1931). Lihat juga Munir-ud-Din Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Social Status*, (Zurich: Verlag 'Der Islam', 1965), 52-85.

24 Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 157-158. Lihat juga M. Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinperta, 2000), 223.

25 Iqbal menyebut kegelisahan intelektual ini sebagai *the principle of movement* sebagai inti dinamika Islam. Prinsip tersebut sama dengan konsep ijtihad yang intinya optimalisasi fungsi akal untuk berpikir dan memecahkan persoalan dengan perspektif Islam secara maksimal. Lihat M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1965), khususnya pada Bab "The Principle of Movement."

26 Muktazilah didirikan oleh Wasil bin Ato' pada tahun 847. Harun al-Rasyid dan al-Makmun, yang pada periode ini ilmu pengetahuan mencapai masa keemasan, termasuk di antara pendukung aliran teologi Muktazilah. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, 40.

27 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, xiii.

Pada periode Islam klasik, kekuasaan Islam terbentang dari wilayah Barat, yakni Andalusia, Afrika, sampai wilayah Timur, seperti Asia Tengah dan Timur Tengah.<sup>28</sup> Banyak wilayah tersebut yang mempunyai tradisi intelektual dan peradaban yang tinggi dan cukup tua, misalnya di Baghdad, Ray, Damaskus, Isfahan, Kairo, Aleppo, Khairawan, Fez, Cordova, Alexandria, Edessa, Beirut, Jundishapur, Nisibis, Antioch, dan Harran.<sup>29</sup>

### **Membumikan Pendidikan Islam Profetik**

Beberapa uraian di atas paling tidak dapat dijadikan sebagai bahan diskusi selanjutnya bahwa pendidikan dalam Islam bersifat dinamis, ia merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk melakukan perubahan pada diri individu dan merombak tatanan masyarakat yang menyimpang. Karena itu, gagasan untuk merubah pola pendidikan konvensional menuju bentuk baru yang transformatif perlu dilakukan secara serius. Istilah pendidikan Islam konvensional (PIK) dipakai untuk menunjukkan pola dan praktek pendidikan yang berjalan secara monoton, *top-down*, guruisme, sentralistik, *uniform*, eksklusif, formalis, *alienated* dan indoktrinatif. Praktek pendidikan tersebut dianggap tidak mampu menjawab tantangan zaman dan terkesan menjadikan pendidikan Islam anti realitas. Bahkan, ada anggapan bahwa pola semacam inilah yang menjadikan dan membentuk perilaku masyarakat Islam eksklusif dan gagap terhadap perubahan dan perbedaan. Karena itu, pendidikan Islam profetik (transformatif) perlu dimunculkan sebagai pembanding dan teman dialog untuk 'menghidupkan dan membumikan' pendidikan Islam dalam konteks *hereness* dan *nowness*. Spirit transformasi ini seringkali dimunculkan oleh Lyotard ketika membahas wacana posmodernisme sebagai lawan dari modernisme. Posmodernisme merupakan kondisi budaya yang memunculkan banyak transformasi yang mengubah *rule of the game* dalam bidang sains, sastra, dan seni. Di bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal konsep, praktek, dan institusi pendidikan yang bertanggung

<sup>28</sup> Philip K. Hitty, *History*, 298.

<sup>29</sup> Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam*, 15. Lihat juga Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 126.

jawab dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni.<sup>30</sup> Dengan menggunakan kerangka semacam ini, bagaimana pola pendidikan Islam mampu melakukan transformasi dari praktek pendidikan yang telah ada menuju kondisi yang lebih baik, mulai dari aspek konseptualisasi hingga implementasi, seperti kelembagaan, kurikulum, strategi pembelajaran, dan penyediaan SDM. Tawaran pendidikan profetik menjadi pilihan dalam proses transformasi ini.

Pendidikan Islam profetik mengharuskan adanya perubahan cara pandang terhadap proses pendidikan dalam banyak faktor yang terkait dengan pendidikan, seperti orientasi, peserta didik, pendidikan, kurikulum, strategi, evaluasi, lingkungan, dan sumber belajar. Dalam hal tujuan, pendidikan harus diorientasikan untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian (*prophetic consciousness*), yang mempunyai misi humanisasi (memaksimalkan setiap potensi kemanusiaan peserta didik), liberasi (menghilangkan setiap hal yang menghalangi tumbuh kembangnya potensi setiap peserta didik), dan transendensi (pentingnya kesadaran Tuhan dalam setiap tindakan di mana pun berada). Tiga misi profetik ini perlu dimiliki setiap peserta didik, terlebih bagi para pendidiknya. Dalam bahasa Muhammad Iqbal, orientasi pendidikan seharusnya mampu membiasakan akhlak peserta didik dengan akhlak Tuhan (*takhallaqu bi-akhlaqillah*). Akhlak ini antara lain tercermin dari nama-nama Allah yang baik (*asma al-husna*) yang berjumlah 99. Sebagai contoh, wahyu pertama adalah QS al-'Alaq ayat 1-5. Pada ayat pertama, nama Allah yang perlu diteladani adalah "menciptakan". Untuk bisa menciptakan setiap orang perlu mempunyai karakter kreatif. Semua nama dalam *asma' al-husna* ini jika diwujudkan mampu mencetak khalifah yang dapat melestarikan alam dan menjaga harmoni hidup antar sesama. Hal ini merupakan syarat menjadi khalifah sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 30.

Pendidikan dianggap berhasil jika mampu mencetak individu yang mampu mengatasi persoalan yang dihadapi dan dihadapi sekitar dengan spiritualitas Islam. Untuk menghasilkan pribadi

---

<sup>30</sup> Untuk selanjutnya, lihat tulisan Michael Peters dan Colin Lankshear, "Postmodern Counternarratives" dalam Henry Giroux, et al., *Counternarratives Cultural Studies and Critical Pedagogies in Postmodern Spaces* (New York & London: Routledge, 1996), 9.

yang semacam itu, berbagai elemen pendidikan perlu ditinjau ulang. Kurikulum harus selalu dikaitkan dengan *current issues* di masyarakat sehingga dapat memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang problem riil tersebut. Strategi pembelajaran harus diorientasikan untuk menghargai dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, evaluasi pendidikan harus lebih berpijak pada potensi kemanusiaan peserta didik, bukan *uniform* yang dipaksakan oleh pendidik. Dalam hal pengelolaan, pengelola lembaga pendidikan harus mampu menggerakkan dan mengaktifkan setiap potensi yang ada di sekitarnya untuk ikut memikirkan persoalan pendidikan. Akhirnya, pendidikan tidak harus dimaknai sebagai proses yang berlangsung di ruang kelas saja, namun juga terjadi di luar kelas. Karena itu, upaya mensinergikan antara unit keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dilakukan.

Akhirnya, Muhammad Iqbal, yang kemudian diamini oleh Fazlur Rahman, dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* mengatakan bahwa al-Qur'an lebih menekankan pada tindakan (*deed*) ketimbang kata (*idea*).<sup>31</sup> Ini berarti bahwa NATO (*No Action Talk Only*) atau TONY BOSTER (*Waton Muni nDobose Banter*) tidak relevan lagi. Sebaik apapun konsep jika tidak disertai dan dibarengi dengan upaya konkret hanya ibarat sampah saja. Meminjam statemen Musa Asy'arie Bangsa Indonesia ini terpuruk dalam krisis berkepanjangan hanya karena terlalu banyak konsep yang bertumpuk-tumpuk tapi miskin implementasi. Karena itu, dialektika konteks teoritis dengan konteks realitas harus selalu dilakukan dalam upaya mengubah paradigma pendidikan Islam dari konvensional menuju transformatif. Upaya kodifikasi konteks realitas empirik ke dalam realitas teoritik mutlak diperlukan. Tanpa hal tersebut, pendidikan Islam hanya ibarat gundukan konsep yang tak bermakna, sebab kebermaknaan sesuatu sangat ditentukan dan tergantung pada eksistensinya bagi dunia empirik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, banyak hal yang harus segera dicermati, dikritisi dan dicarikan solusinya bagi praktek pendidikan Islam, mulai dari dataran konseptual hingga praksis. Ada beberapa hal perlu menjadi perhatian. Pertama,

<sup>31</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), v.

perlu melakukan pemaknaan kembali tentang hakikat peserta didik. Peserta didik tidak harus dimaknai atau identik dengan anak usia sekolah dengan usia kronologis tertentu, sebab hal ini tidak sesuai dengan pandangan Islam yang menempatkan setiap individu muslim sebagai manusia pembelajar, mulai dari ayunan hingga meninggal dunia. Dengan pengertian ini, *life-long education* justru ditekankan. Implikasi lain dari pengertian tersebut adalah pandangan Islam sangat relevan terhadap paradigma baru pendidikan yang menempatkan murid dan guru sebagai obyek dan subyek sekaligus. Hal ini mengimplikasikan bahwa keduanya sama-sama sebagai makhluk pembelajar (*learner*). Arti penting lain dari pemaknaan kembali peserta didik adalah bahwa fokus utama proses pendidikan adalah untuk dan demi kepentingan peserta didik itu sendiri. Karena itu, cara pandang secara holistik terhadap potensi dan sosok peserta didik mutlak diperlukan, sebab dari sinilah *treatment* pendidikan akan dilakukan. Pandangan tentang peserta didik akan menentukan bentuk kurikulum, evaluasi, dan metode pembelajaran. Karena itu, makna peserta didik harus didekati dari banyak perspektif. Kedua, pemaknaan kembali tentang hakikat pendidikan yang digunakan sebagai upaya transformasi bagi peserta didik dan masyarakat, bahkan dunia. Ketiga, perlu melakukan pemaknaan kembali terhadap perspektif Islam dalam memandang manusia dan pendidikan seperti yang terkandung dalam nash dan historisitas Islam. Sosok ideal yang perlu dilihat adalah Nabi Muhammad sebagai pembebas. Keempat, praktek pendidikan sangat terkait dengan ruang dan waktu. Karena itu, kajian secara kritis tentang konteks realitas tempat pendidikan tersebut dipraktekkan mutlak dilakukan, sebab proses pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mempersiapkan peserta didik sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Karena itu, dalam perspektif Islam, akan banyak model pendidikan di dunia Islam karena adanya perbedaan kondisi lokal masyarakat, meskipun sama-sama dengan spiritualitas Islam. Praktek pendidikan akan mengalami kegagalan jika tidak ada kesadaran akan kondisi lokal, baik secara sosiologis, historis, maupun antropologis. Kelima, berpijak pada pemahaman poin-poin tersebut di atas, maka peninjauan terhadap semua faktor yang ada dalam pendidikan dilakukan, baik dari segi tujuan, pendidik,

kurikulum, strategi pembelajaran, evaluasi, sumber belajar, dan lingkungan.

Dalam hal orientasi, pendidikan Islam harus diarahkan sebagai upaya optimalisasi potensi kemanusiaan yang bertolak dari spiritualitas Islam dan mempertimbangkan kondisi lokalitasnya. Pendidik harus ditempatkan sebagai manusia pembelajar yang sama kedudukannya dengan peserta didik, sehingga terjadi proses dialog yang sejajar, meskipun boleh jadi secara keilmuan banyak yang telah dikuasai oleh pendidik. Pendidik dalam Islam justru diharapkan dapat dijadikan sebagai model dalam berperilaku bagi siswa sehingga ia tidak sekedar mengemban fungsi penyampai ilmu, tapi juga nilai. Kurikulum yang dikembangkan harus tetap mengacu pada upaya pemberian pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik agar potensi kemanusiaannya optimal. Selain itu, kurikulum yang dikembangkan harus mempertimbangkan kondisi kontekstual tempat pendidikan berlangsung, sehingga materi yang diberikan tidak ahistoris, anti-realitas, dan teralienasi dari konteks. Strategi pembelajaran yang dipraktekkan pun juga harus melihat sosok peserta didik yang unik dengan berbagai potensi yang dimiliki sehingga penerapan sebuah strategi bergantung pada kondisi peserta didik dan lingkungan yang dihadapi. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan harus mengacu pada upaya mengetahui sejauhmana praktek pendidikan telah memanusiakan peserta didik dan berhasil mengoptimalkan potensinya. Karena itu, upaya penciptaan lingkungan yang kondusif harus dilakukan. Hal ini harus ditempuh secara sinergis, baik antara pengelola lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Yang jelas, dalam perumusan konsep pendidikan, pengelola pendidikan formal harus mendengar *stakeholder* pendidikannya.

Akhirnya, sebuah pesan berupa puisi dari Iqbal perlu kita renungkan terkait dengan pentingnya pendidikan Islam profetik ini:

*Mengapa bertanya siapa aku dan dari mana?  
Di laut ini aku ombak yang selalu mendebur  
Menggerakkan diri dan karena itu aku hidup*

*Jika aku berhenti, akan berhenti pula menjadi*<sup>32</sup>

*Gelisah tak henti-henti adalah kehidupan bagi kami  
Seperti ikan kami harus tetap bergerak  
Dan menyinari pantai, sebab sejenak saja beriak  
Lalu berhenti merupakan bahaya*<sup>33</sup>

*Pantai tak bergerak berkata, "Walau aku lama di sini  
Aku belum mengenal pribadiku."  
Ombak yang selalu bergolak mendebur dan berkata,  
"Bagiku beriak adalah menjadi, diam terbaring belum  
menjadi."*<sup>34</sup>

Salam Master!

---

32 Muhammad Iqbal, *Payam-I-Mashriq (Pesan dari Timur)*, terj. Abdul Hadi WM (Bandung: Pustaka, 1985), 17.

33 Ibid., 22.

34 Ibid., 81.